

**RANCANGAN PENYULUHAN APLIKASI ASAP
CAIR UNTUK MENGENDALIKAN CENDAWAN
COLLETOTRICHUM CAPSICI PENYEBAB PENYAKIT
ANTRAKNOSA PADA TANAMAN CABE MERAH
(*CAPSICUM ANNUM* L)**

***DESIGN OF COUNSELING APPLICATION OF LIQUID
SMOKE TO CONTROL THE COLLETOTRICHUM
CAPSICI FUNGUS CAUSES OF ANTHRACNOSE
DISEASE IN RED CHILI PLANTS (*CAPSICUM ANNUM*
L)***

Vaya Zuanif¹, Ugik Romadi², Yastutik³

^{1,2,3} Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto 144 a Bedali Lawang 65200,
(0341) 427771/2

Email: zuanife88@gmail.com

Abstrak

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang mempunyai luas lahan sawah 141 ha. Beberapa komoditas yang diusahakan oleh petani di Desa Karangrejo adalah tanaman pangan khususnya padi dan tanaman hortikultura khususnya cabai. Oleh karena itu, penulis melakukan penyuluhan tentang pengendalian penyakit antraknosa yang menjadi penyakit utama pada tanaman cabai merah di desa Karangrejo khususnya di Kelompok Tani Sejahtera Tani. Karakteristik anggota kelompok tani sangat berbeda-beda, sehingga dalam pembuatan rancangan penyuluhan perlu memperhatikan aspek individu, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek budaya.

*Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rancangan penyuluhan yang tepat berdasarkan karakteristik sasaran. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode Sampling Purposive dengan 25 responden yang aktif dalam kelompok tani yang melakukan budidaya cabai. Hasil penetapan rancangan penyuluhan diperoleh tujuan penyuluhan yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang aplikasi asap cair untuk mengendalikan cendawan *C.capsici* penyebab penyakit antraknosa dengan sasaran penyuluhan adalah anggota kelompok tani Sejahtera Tani sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Media yang digunakan adalah power point yang diselingi dengan pemutaran video. Hasil evaluasi penyuluhan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan penyebaran kuisioner dan dihitung dengan skala Guttman diperoleh hasil bahwa responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) sebesar 52% dan penguasaan pemahaman (C2) sebesar 48%. Rata-rata responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 16,44.*

Kata Kunci— *cabai, penyakit antraknos, rancangan penyuluhan*

Abstract

Karangrejo Village is one of the villages in Purwosari Subdistrict, Pasuruan Regency which has 141 hectares of rice fields. Some of the commodities cultivated by farmers in Karangrejo Village are food crops, especially rice and horticultural crops especially chili. Therefore, the authors conducted counseling about the control of anthracnose diseases which became the main disease in the red chili plants in Karangrejo village especially in the Kelompok Tani Sejahtera Tani. The characteristics of farmer group members vary greatly, so in making the extension design it is necessary to pay attention to individual aspects, social aspects, economic aspects, and cultural aspects.

*This study aims to develop an appropriate counseling design based on the characteristics of the target. Determination of the number of samples using the purposive sampling method with 25 respondents active in the farmer group conducting chilli cultivation. The results of the design of counseling obtained the purpose of extension is to find out the level of knowledge of farmers about the application of liquid smoke to control *C.capsici* fungi that cause anthracnose disease with the target of counseling are members of the Prosperity Farmer group of 25 people. The method used is lecture and discussion. The media used is the power point interspersed with video playback. The results of the evaluation of counseling using quantitative methods, namely the distribution of questionnaires and calculated with the Guttman scale obtained results that respondents are at the stage of mastery of knowledge (C1) of 52% and mastery of understanding (C2) of 48%. The average respondent is at the stage of mastery of knowledge (C1) with the average value obtained is 16.44.*

Keyword— chili, anthracnosis, counseling design

I. PENDAHULUAN

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang mempunyai luas lahan 252 ha dengan komposisi luas laan sawah 141 ha dan laan non sawah 111 ha. Luas wilayah desa Karangrejo dibagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Karangtengah, dusun Krajan dan dusun Gutean. Berdasarkan mata pencaharian di desa tersebut juga 59,66% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa komoditas yang diusahakan oleh petani di Desa karangrejo adalah tanaman pangan khususnya padi dan tanaman hortikultura khususnya cabai yang mencapai lua panen sekitar 2 ha (sumber: RDKK kelompok tani dan hasil wawancara). Oleh karena sebab-sebab di atas, maka penulis melakukan rancangan penyuluhan tentang pengendalian penyakit antraknosa yang menjadi penyakit utama pada tanaman cabai merah di desa Karangrejo khususnya di Kelompok tani Sejahtera Tani. Sebelum melakukan penyuluhan, penulis sudah melakukan kaji widya tentang aplikasi asap cair ini sebagai cara alternatif pengganti pestisida kimia untuk pengendalian penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah besar.

II. METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sampel dari jumlah populasi semua anggota kelompok tani Sejahtera tani menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dari semua anggota kelompok tani dipilih anggota yang dalam usaha taninya berbudidaya cabai merah yaitu 25 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karangrejo dibagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Karangtengah, dusun Krajan dan dusun Gutean. Tata guna tanah di Desa Karangrejo seluruhnya 252 Ha dengan komposisi luas lahan sawah 141 Ha dan lahan pertanian non sawah 111 Ha. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian adalah 59,66% adalah petani dengan status kepemilikan lahan yaitu petani pemilik penggarap dan petani penggarap. Ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama di desa Karangrejo. Kelembagaan petani terdiri dari 1 gapoktan dan 3 kelompok tani, 2 diantaranya sudah berbadan hukum termasuk poktan Sejahtera Tani. Ini membuktikan bahwa petani sudah sadar akan pentingnya kelembagaan petani sebagai sarana informal antar anggota.

Komoditas usaha tani yang paling dominan di Desa Karangrejo adalah padi untuk tanaman pangan dan cabai untuk komoditas hortikultura. Pola usaha tani yang dilakukan di Desa Karangrejo adalah Padi-Padi-Jagung/Hortikultura. Hal ini disebabkan ketersediaan air di wilayah Desa Karangrejo tersedia dan mayoritas menggunakan irigasi teknis. Komoditas hortikultura ditanam pada MT III, yaitu bulan Juli – Oktober. Penentuan penanaman hortikultura (cabai, timun, tomat) berdasarkan spekulasi harga dan keadaan air. Oleh sebab itu, penulis melakukan kajian aplikasi asap cair dan melakukan penyuluhan di kelompok tani Sejahtera Tani agar mereka mengetahui adanya inovasi teknik pengendalian penyakit secara organik.

3.1 Tujuan

Tujuan dilakukannya penyuluhan adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang aplikasi asap cair untuk mengendalikan cendawan *Colletotrichum capsici* penyebab penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah.

3.2 Sasaran

Sasaran penyuluhan adalah anggota aktif kelompok tani Sejahtera Tani yang berada di Dsn. Karangtengah Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari. Sasaran penyuluhan diambil kelompok tani ini karena dari ketiga kelompok tani yang ada di Desa Karangrejo, kelompok Sejahtera tani yang pada MT III ada sekitar 2 ha yang menanam cabai merah ataupun komoditas hortikultura lainnya. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *Sampling Purposive* dengan 25 responden yang aktif dalam kelompok tani yang melakukan budidaya cabe. Karakteristik responden meliputi usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 8 orang atau 32% dan usia lansia (46 – 65 tahun) sebanyak 17 orang atau 68%. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif terletak pada rentang usia 15 – 64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden tersebut masih terletak pada usia produktif. Menurut Huclok (1998) dalam Wawan dkk (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Jenis kelamin yang menjadi sasaran penyuluhan adalah 96% laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas sasaran berpendidikan SD sebanyak 13 orang (52%), SLTP sebanyak 8 orang (32%) dan SLTA sebanyak 4 orang (16%). Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Tingkat pendidikan yang ditempuh akan berhubungan dengan pengetahuan, cara berpikir, dan penilaian responden terhadap masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Berdasarkan lama usaha tani mayoritas responden mempunyai usaha tani >3 tahun yaitu sekitar 92% dan tergolong lama dalam berusaha tani. Semakin lama petani dalam berusaha tani maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka dapat.

3.3 Materi

Berdasarkan hasil kaji widya materi yang disuluhkan dalam kegiatan penyuluhan yaitu aplikasi asap cair untuk mengendalikan cendawan *Colletotrichum.capsici* penyebab penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah (*Capsicum annum L*). Materi penyuluhan tentang aplikasi asap cair dari tempurung kelapa pada konsentrasi 5 dan 7% dan asapa cair sekam konsentrasi 7% adalah yang terbaik dari semua perlakuan. Materi ini di pilih karena di desa Karangrejo banyak petani yang mebudidayakan tanaman cabai.

3.4 Metode

Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian informasi atau pesan kepada sasaran melalui media komunikasi oleh penyuluh kepada petani agar membiasakan diri menggunakan teknologi baru, mampu dan merubah sikap (Wahjuti, 2007). Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan dan materi. Tujuan penyuluhannya adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan saja sehingga metode ceramah dan diskusi dipilih. Ceramah yang dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami misalnya dengan bahasa jawa. Diskusi dan tanya jawab dilakukan setelah penyampaian materi bertujuan untuk memberikan kesempatan bertukar pikiran dan pengalaman serta pertanyaan jika ada yang belum dipahami. Metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi dengan menggunakan media penyuluhan interaktif mampu membantu responden dalam penyerapan informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Totok Mardikanto (2009), bahwa penggunaan metode penyuluhan kombinasi merupakan metode paling efektif karena sasaran dapat belajar dan menerima pesan menggunakan semua panca inderanya.

3.5 Media

Di dalam penyuluhan, media sangat penting untuk membantu kelancaran pelaksanaan penyuluhan maupun untuk memperjelas materi yang disampaikan. Media yang digunakan dalam penyuluhan penulis adalah *power point* yang diselengi dengan pemutaran video. Alasan pemilihan media *power point* yaitu lebih menarik karena responden pendidikannya ada yang SLTP dan SMU. Pemutaran video lebih mudah dipahami karena mayoritas responden berpendidikan SD.

3.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Juli 2018 di rumah Ketua Kelompokkani Sejahtera Tani pada pukul 19.30 – 21.00. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota Kelompokkani Sejahtera Tani berjumlah 25 orang, dua penyuluh Kecamatan Purwosari dan Kepala Dusun. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) agar penyuluhan dapat berjalan lancar sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan sinopsis digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi. Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pembukaan dan sambutan serta penyampaian materi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberi kesempatan kepada sasaran agar bertanya jika ada yang belum dimengerti dan untuk mendalami materi yang disampaikan. Setelah itu dilanjutkan dengan penyebaran kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang materi yang disampaikan, dan diakhiri dengan penutup dan doa.

3.7 Evaluasi Penyuluhan

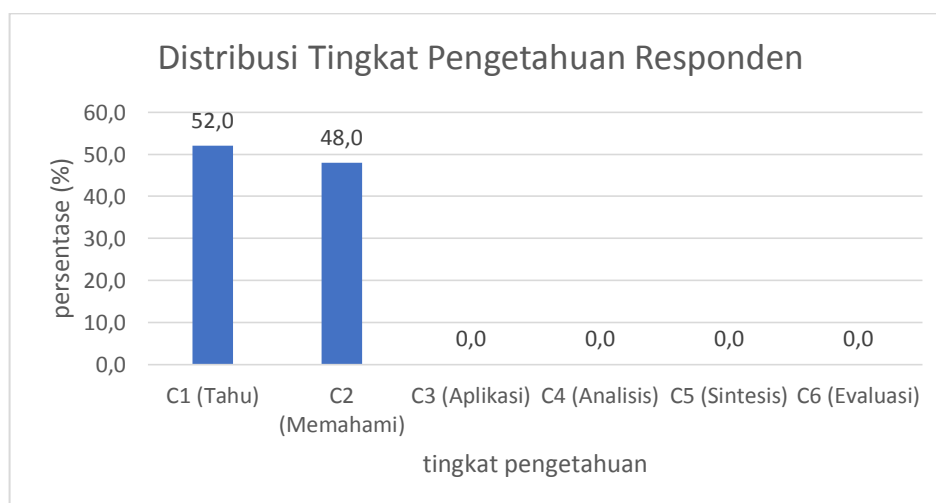
Evaluasi penyuluhan pertanian merupakan kegiatan untuk menilai suatu program penyuluhan pertanian. Metode evaluasi yang digunakan adalah metode kuantitatif. Untuk mengukur evaluasi, penulis menggunakan instrument yaitu berupa kuisisioner yang disebar ke responden. Kuisisioner tersebut menggunakan skala Guttman dengan 2 pilihan tegas “Ya” atau “Tidak”. Setelah evaluasi dilakukan dan data direkap, kemudian dianalisis secara diskriptif dan dibagi menurut tingkat pengetahuan yang berjumlah 6 C (cognitive)

dan diinterpretasikan. Di bawah ini distribusi tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	C1 (Tahu)	0 - 16,7	13	52
2	C2 (Memahami)	16,8 - 33,4	12	48
3	C3 (Aplikasi)	33,5 - 50,1	2	0
4	C4 (Analisis)	50,2 - 66,8	0	0
5	C5 (Sintesis)	66,9 - 83,5	0	0
6	C6 (Evaluasi)	83,6 – 100	0	0
Jumlah			25	100

Jika digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) sebesar 52% dan penguasaan pemahaman (C2) sebesar 48%. Rata-rata responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 16,44. Responden masih berada pada C1 karena materi ini merupakan informasi baru untuk petani. Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, kecenderungan atau urutan, klasifikasi, kriteria dan metodologi. Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasar hapalan saja (Benyamin Bloom, 1956).

IV. KESIMPULAN

Rancangan penyuluhan yang dilakukan di kelompok tani Sejahtera Tani bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang materi aplikasi asap cair untuk mengendalikan cendawan *Colletotrichum capsici* penyebab penyakit antraknosa pada tanaman cabai merah. Sasaran penyuluhan adalah 25 orang petani aktif di kelompok tani Sejahtera Tani Desa Karangrejo, yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Media yang digunakan adalah *power point* yang diselingi pemutaran video. Penyuluhan dilaksanakan selama 60 menit di rumah ketua kelompok tani Sejahtera Tani yang dipimpin oleh Kepala Dusun dan PPL wilayah binaan Desa Karangrejo. Evaluasi penyuluhan menggunakan metode kuantitatif yaitu menggunakan kuisioner dengan skala Guttman. Perolehan hasil evaluasi yaitu bahwa responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) sebesar 52% dan penguasaan pemahaman (C2) sebesar 48%. Rata-rata responden berada pada tahap penguasaan pengetahuan (C1) dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 16,44.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Usia Produktif*. <https://www.bps.go.id>. Diakses Juli 2018
- Bloom, B. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I Cognitive Domain*. New York: McKey.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wahjuti, U. 2007. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. Malang.
- Wawan, A dan M, Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.